

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pendidikan, disiplin sangat dibutuhkan agar pendidikan bisa berjalan dengan baik dan sukses. Menurut Hurlock dalam perkembangan anak disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>1</sup>

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.<sup>2</sup> Namun apabila disiplin tidak diterapkan dan dilakukan dengan baik maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Akan ada norma-norma yang tidak dijalankan dengan baik oleh remaja.

Disiplin bukan hanya diterapkan dalam sekolah, disiplin juga harus dilakukan di rumah. Di sekolah disiplin bisa dilakukan dengan mentaati tata tertib di sekolah, belajar dengan baik dan benar, patuh terhadap bapak atau ibu guru disekolah. Di rumah disiplin dilakukan seperti mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, belajar sesuai jam belajar, dan mematuhi aturan-aturan

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2000) hal. 82

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 26

yang ada dirumah. Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan disiplin. Keluarga menjadi teladan bagi remaja dalam pembentukan disiplin.

Keluarga merupakan komponen terpenting dalam perkembangan anak. Seorang anak pertama kali mulai mengerti berbagai hal tentang nilai-nilai kehidupan adalah dari keluarga. Dengan kasih sayang yang tulus dan perhatian yang diberikannya, keluarga ingin anak memiliki masa depan yang baik nantinya. Anak bisa menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi keluarga mempunyai peranan utama dan tanggung jawab yang besar dalam merawat dan melindungi seorang anak sejak bayi hingga remaja dan dewasa. Membesarkan, mengasuh dan mendidik merupakan salah satu tugas yang mulia bagi orang tua.

Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologinya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial, dan harga

dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan dirinya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 37-38

Dalam memberikan kebutuhan akan perkembangan anak, keluarga harus bisa memahami apa yang diinginkan oleh seorang anak. Agar anak tidak merasa tertekan dalam mengikuti aturan-aturan yang ada. Keluarga ingin anaknya menjadi anak yang disiplin dalam mematuhi aturan-aturan yang ada, menjadi seseorang yang dewasa dalam kehidupannya. Dalam proses mendewasakan anak orang tua mengajarkan tentang kepemimpinan terhadap anak dan mendisiplinkan anak dengan kasih sayang, hal tersebut merupakan gambaran dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menurut Djamarah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan pola asuh yang baik dan tepat dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik, menjalankan perannya dengan baik, dan menjadi individu yang dewasa secara sosial. Dengan begitu tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak akan lebih mudah menjalankannya. Namun sebaliknya, jika dalam pola asuh anak mengalami beberapa masalah akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Seperti masalah pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga, peran ayah atau ibu yang kurang perhatian dengan anaknya, dan perpisahan atau perceraian.

Kebanyakan perceraian merupakan masalah perasaan yang berat, yang mengakibatkan remaja dalam konflik. Perceraian atau *Broken Home*

---

<sup>4</sup> Ika Widhiasih, dkk. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS*, Jurnal Kreatif, Februari 2017, hal. 190

merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah dirumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.<sup>5</sup>

Usia anak atau remaja pada saat perceraian perlu diperhatikan. Respon anak kecil terhadap perceraian dipengaruhi oleh keterbatasan kecakapan kognitif dan sosial mereka, ketergantungan mereka terhadap orang tua, dan kemungkinan kurangnya perhatian tiap harinya. Mereka yang menunjukkan kekecewaan karena tidak bisa tumbuh didalam keluarga yang utuh, dan membayangkan apakah hidup mereka akan lebih baik jika mereka bisa hidup di dalam keluarga yang utuh. Dan dalam suatu studi yang baru, remaja yang orang tuanya bercerai saat mereka sudah remaja, lebih cenderung mempunyai masalah obat-obatan, dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bercerai saat ia masih anak-anak, atau dibandingkan dengan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak bercerai.<sup>6</sup>

Seperti perceraian selebriti yang dialami oleh pasangan Nia Daniaty dan pengacara kontroversial Farhat Abbas. Pasca, Pengadilan Agama Jakarta Selatan pada Juni 2014 hak asuh buah cinta mereka, Muhammad Angga Hadi (Angga), jatuh ke tangan pelantun Gelas-Gelas Kaca ini. Sayangnya, perpisahan kedua orang tuanya berbanding lurus dengan memburuknya nilai

---

<sup>5</sup> Ony Eka Rahayu, *Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi*, Skripsi, Juni 2018, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal.3

<sup>6</sup> John W. Santrock, *ADOLESCENCE Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 199

akademik Angga. Meski berhasil naik kelas, nilai rapor sekolah Angga terbukti pernah mengalami penurunan pada tahun lalu. “Sudah kemarin bagi rapor. Alhamdulillah naik, Cuma memang angkanya (nilai) nggak sebagus sebelumnya, saya maklumi lah,”ungkap Nia di Blitz Megaplex Pacific Place, Jakarta Selatan, Juni 2014 lalu.<sup>7</sup>

Perhatian orang tua yang dianggap kurang terhadap anaknya, akan membawa anak untuk mencari perhatian lain disekitar lingkungannya. Hal apapun akan mereka lakukan untuk mendapatkan perhatian tersebut. Apabila remaja tidak menemukan apa yang ia inginkan, maka remaja akan mencari perhatian dengan cara lain seperti melanggar peraturan di sekolah, tidak disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, melanggar peraturan-peraturan yang ada di lingkungannya, dan hal-hal yang menyimpang lainnya. Hal tersebut dilakukan remaja karena mereka mencari perhatian, mereka ingin diperhatikan namun hanya saja dengan cara yang salah.

Pada umumnya, bila orang tua saling mendukung dan mengasuh, berkembanglah kecerdasan emosional anak-anak mereka. Tetapi, anak-anak yang terus-menerus tertekan permusuhan orang tua mereka barangkali akan menghadapi risiko-risiko yang parah. Beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebaya.<sup>8</sup> Anak-anak dengan orang tua yang memiliki

---

<sup>7</sup> <https://m.merdeka.com/artis/gara-gara-perceraian-orangtua-anak-artis-ini-jadi-merana.html>

<sup>8</sup> John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal.135

masalah dengan perkawinannya, akan berdampak pada anak dalam kurangnya bekerja sama dalam bermain dan mempunyai lebih banyak interaksi negatif dengan teman-teman bermain mereka, daripada anak-anak yang orang tuanya harmonis dalam perkawinannya.

Berdasarkan data Inspektorat, pada tahun 2017, angka perceraian di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sebanyak 17 orang. Tahun 2018 naik menjadi 21 orang. Sementara di tahun 2019, sudah ada 6 orang yang mengajukan proses cerai. Sedangkan di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, pada tahun 2017, ada 7 orang yang cerai. Tahun 2018 turun, hingga 3 orang. Sementara tahun 2019, sudah ada 8 orang yang sedang berproses cerai. Sanusi melanjutkan, banyak hal yang bisa mempengaruhi perceraian. Satu diantaranya, karena perselingkuhan salah satu anggota keluarga. Dr. Tridiyah menyebutkan, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) menjadi salah satu penyebab perceraian. Penyebab lain, mungkin karena suami tidak memberikan nafkah, suami meninggalkan istri dalam waktu yang lama, hingga terjadi perselingkuhan.<sup>9</sup>

Hal ini juga tidak di pungkiri terjadi di Kecamatan Wagir. Banyak kasus perceraian yang terjadi karena beberapa masalah, seperti suami yang tidak mau bekerja dan tidak memberikan nafkah, suami meninggalkan istri dalam waktu yang lama, perselingkuhan, dan pernikahan dini. Perceraian atau *broken home* dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Banyak terjadi aturan-aturan yang menyimpang oleh remaja. Hal ini

---

<sup>9</sup> <http://tabloidjawatimur.com/banyak-asn-cerai-inspektorat-kabupaten-malang-sosialisasi-pp-451990/>

terjadi karena tidak adanya pengawasan dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua. Seperti yang terjadi pada remaja di SMPN 02 Wagir, banyak dari siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya penurunan moral akibat dari derasnya arus teknologi negatif yang tidak terbandung. Hal tersebut berakibat pada angka kenakalan siswa meningkat setiap tahunnya dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan sistem input yang tidak terbandung. Kebanyakan siswa yang mengalami masalah di sekolah berasal dari keluarga yang mengalami masalah perceraian (*broken home*). Sekitar 75% orang tua siswa adalah keluarga yang *broken home*, dan setiap tahun angka tersebut stabil dalam masalah *broken home*. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja, remaja tidak mematuhi tata tertib di sekolah, dan tingkat kedisiplinan yang kurang. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan, pendidikan orang tua yang kurang, dengan kurangnya pengetahuan orang tua dengan masalah perkembangan anak.<sup>10</sup>

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 02 Wagir Malang, karena *Pertama*, SMP Negeri 02 Wagir Malang merupakan sekolah yang berstatus negeri ke-2 se-Kecamatan Wagir yang masih berada dilingkungan desa. *Kedua*, di SMP Negeri 02 Wagir Malang tingkat kedisiplinan yang kurang dan masih banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian

---

<sup>10</sup> Tony Suhartatik, *Guru IPS Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Wagir*, Malang. 12 Juli 2019



mengenai “Kedisiplinan Remaja *Broken Home* Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Wagir Malang)”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Kedisiplinan Remaja *Broken Home* Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Memberi Gambaran Kedisiplinan Remaja *Broken Home* Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

## **D. Manfaat Teoritis**

### **1. Secara Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan pola asuh orang tua dan tingkat kedisiplinan remaja. Dapat memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan bagi kepribadian anak terutama kedisiplinan. Sehingga penelitian ini nantinya dapat dijadikan penelitian yang berkelanjutan dalam akademis.

### **2. Secara Praktis**

Bagi guru, dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi acuan atau sumbangsih ilmu pengetahuan tentang bagaimana

cara mengatasi perilaku remaja agar menjadi siswa yang disiplin dari sebelumnya.

Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi siswa agar menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam pembelajaran, dalam hal ini siswa harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan di sekolah dan di rumah.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan, agar terciptanya remaja yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan baik.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.<sup>11</sup>

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), hal.51

<sup>12</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo,2004), hal. 31

Pola asuh yang baik dan benar dapat mendorong anak menjadi pribadi yang berdisiplin diri dalam mentaati aturan-aturan yang ada di sekolah, rumah dan masyarakat. Karena setiap anak mempunyai pola pengasuhan yang berbeda-beda dari orang tuannya, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan.